

**ALIEF REZA**



*Cinta Sang*  
**EKONOM**

**CINTA - PERSAHABATAN - EKONOMI SYARIAH**

Alief Reza

# Cinta Sang EKONOM

**Cinta • Persahabatan • Ekonomi Syariah**

Diterbitkan secara mandiri

melalui [Nulisbuku.com](http://Nulisbuku.com)



# *Sang Ekonom Islam* | 1

“**D**emikianlah ilmu dan wawasan yang dapat saya bagi pada kesempatan kali ini, terima kasih semoga bermanfaat, sampai jumpa di lain kesempatan, wassalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh.”

Seketika tepuk tangan hadirin yang sangat meriah mengiringi kalimat penutup dari pembicara utama sebuah acara seminar ekonomi Islam bertajuk “Ekonomi Syariah atau Ekonomi (Katanya) Syariah”. Seminar itu diadakan di sebuah gedung auditorium di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Sebuah perguruan tinggi Islam negeri di kota yang terletak di wilayah pantura Jawa Tengah.

Muhammad Harun, atau yang akrab disapa Harun. Baru saja selesai menunaikan tugas menjadi seorang pembicara utama di seminar itu. Ia seorang pemuda 24 tahun

Keduanya mulai teribat pembicaraan ilmiah ringan di dalam mobil di tengah kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas. Ini seperti mejadi kebiasaan mereka berdua sejak dulu berboncengan naik motor di jalan hampir selalu diselingi dengan pembicaran ringan namun ilmiah.

“hmm.. menurutku si ada benarnya juga pendapat kontra itu, menurutku gak ada bank yang benar-benar syariah.” Seloroh Haris.

“Hal yang wajar ris adanya pro kontra, yang namanya bank itu kan gak ada di zaman Rasul, sahabat, dan tabiin. Bank baru ada di zaman modern, dulu adanya hanya baitul mal, dan pola bisnis pada masa itu belumlah sekompleks seperti zaman sekarang.”

“Lalu?”

“Jadi banyak model-model muamalah saat ini yang sulit dicari *nash*-nya secara tekstual dan tersurat jelas. Para ulama-ulama melakukan *ijtihad*-nya terhadap praktek-praktek bisnis, dan namanya *ijtihad* kan kamu tahu sendiri bisa berbeda-beda penafsirannya”

akhirnya saat yang ia tunggu tiba, dengan penuh semangat ia membuka pesan itu.

Sejak kalimat awal yang ia baca, ia langsung terkejut, jantungnya seketika berdegup kencang, kalimat demi kalimat dari pesan yang cukup panjang itu ia baca, namun semakin ia membaca, tubuhnya semakin lemas, kepalanya pening, keringat mulai bercucuran di dahinya. Setiap kalimat benar-benar membuat Harun teramat kaget, ia bagai tersambar petir di tengah siang hari yang terik. Selesai ia membaca pesan itu, tak terasa air mata menetes, kepalanya sakit dan pandangannya mulai kabur.

“Run, kamu kenapa run?” Haris mulai curiga dengan perubahan mimik wajah Harun.

Tiba-Tiba.. Brrruukkkk..

Harun jatuh pingsan !

Haris kaget bukan kepalang.

“Run, Harun, kamu kenapa run? Run, bangun run.. Harun...!”

Harun tersentak sadar ketika tangan gadis itu melambai-lambai di depan mata Harun.

“Astaghfirullah.. ma.. maaf.. mbak.. anu... sa.. sa...”  
Harun tak bisa menyembunyikan kegugupannya.

“Hah?” si Gadis menyeritkan alisnya karena kebingungan sekaligus ketakutan dengan lelaki aneh di depannya.

“A..anu.. mbak.. san.. sandal...” Harun masih dalam kegugupannya.

Gadis itu awalnya bingung, namun ia segera tersadar saat melihat jari Harun menunjuk ke arah bawah kakinya.

“Oh.. Astaghfirullah.. maaf mas maaf, ini sandalnya *njenengan* ya? Maaf saya nggak sadar.” Gadis itu gantian yang jadi gugup sembari mengambil sandal Harun dan menyerahkannya pada pemiliknya.

“I..Iya mbak tidak apa, maaf merepotkan.” Tangan kanan Harun menerima dengan gemetar.

“Saya yang minta maaf mas, saya benar-benar tidak sadar.”

..kurang sesuai dengan prinsip syariah karena diduga, masih diduga ya, mengandung *gharar* atau ketidakjelasan akad, yang bisa memicu potensi adanya *masyir* atau untung-untungan, bahkan mengandung riba.” Harun seperti menerima tantangan Haris untuk berdiskusi ilmiah.

“Lho dimana ketidakjelasannya run? Kan jelas kita bayar premi dan kalau kita sakit seperti dirimu kemarin, kita dapat asuransi dari BPJS ?” Haris mulai masuk dalam asiknya berdiskusi dengan sahabatnya. Meskipun begitu ia tetap bisa konsentrasi mengemudi.

“Jadi, menurut MUI waktu itu bahwa ada 3 alasan yang mendorong mereka untuk mengeluarkan fatwa tentang BPJS. Yang pertama soal status iuran atau preminya. Kedudukan akadnya atau iurannya itu bagaimana? Apa bahasa hukumnya? Apakah termasuk hibah? Yang kedua, soal kedudukan iuran setelah disetorkan, apakah menjadi milik BPJS, milik negara, atau milik peserta?”

“Begitu, lalu maunya MUI bagaimana?”  
“MUI minta pada BPJS untuk menjelaskan dengan detail bagaimana pengelolaan dana iurannya, apakah diinvestasikan ke sektor yang halal atau malah ke sektor haram?”

menemukannya. Ia tak tahu apakah Dinda sudah pulang atau malam ini ia tak datang. Dihatnya parkiran juga tinggal sepedanya saja yang ada. Dengan sedikit rasa kecewa ia mengayuh sepeda keluar area masjid.

Di depan gerbang masjid ia berhenti sejenak menengok kanan kiri untuk menyeberang jalan karena jalan pulangnya ke arah kanan. Betapa terkejutnya ia ketika menengok ke arah kiri, dari kejauhan ia melihat seorang wanita yang berjalan dengan menuntun sepeda sendirian. Ia sangat mengenali sepeda itu dan corak pakaiannya yang dipakai. “Itu Dinda!” teriak Harun dalam hatinya.

“Kenapa ia sampai harus menuntun sepedanya? Aku harus menghampirinya.” Sejurus langkah kemudian ia mengayuh menuju arah Dinda.

“Dinda!” Panggilnya dengan penuh semangat bak seorang pangeran yang bertemu permaisurinya.

Dinda menoleh. Antara kaget dan senang bertemu Harun ia memberikan senyuman manis ciri khasnya.

“Eh mas Harun.”



“Baiklah kalau begitu, jika perlu mas akan awasi dari sini sampai kamu lebih dekat kerumah.”

“Jangan mas, nggak perlu, Insya Allah Dinda baik-baik saja.”

Keduanya lantas bertukar sepeda. Saat meraih sepedanya, tak sengaja tangan Harun sedikit menyentuh kulit tangan Dinda. Tangannya benar-benar halus sekali.

“Astaghfirullah.” Dinda sontak menarik tangannya dan segera menundukan pandangannya.

Harun merasa bersalah. “Maaf, maaf Din, mas benar-benar nggak sengaja.”

“Nggak pa pa mas, Sekali lagi Dinda berterima kasih banyak dan maaf sekali sudah sangat merepotkan kamu mas. Assalamu’alaikum” Dinda menjadi terburu, dan dengan satu lirikan matanya, ia berbalik badan menuntun sepedanya masuk ke dalam gang.

“Eh Dinda sebentar !”

dan haris bersepakat untuk adanya tambahan pengembalian saat Haris melunasi hutangnya nanti. Nah ini juga diharamkan. Itu tadi 3 hal yang jadi penyebab salah satu pintu terjadinya riba”

“Oh seperti itu, paham aku run. Itu hukum bagi *lender*, lalu bagi aku sebagai *borrower*?” tanya Haris.

“Nah bagi *borrower* ini dalilnya berbeda. *Khoirukum ahsanukum Qada'a*.”

“Apa itu artinya run?” sebelum yang lain bertanya juga, Haris memulai.

“Artinya sebaik-baiknya orang diantara kalian adalah yang paling baik dalam mengembalikan. Jadi, Haris sebagai *borrower* ini misal meminjam 100 ribu justru disunnahkan untuk mengembalikannya lebih dari 100 ribu.”

“Lho? Kok bisa?” Haris, Farel, dan Raka kompak kaget.

“Bukannya tadi pada 3 hukum pemberi pinjaman jelas kamu katakan kalau pihak penerima pinjaman diharamkan menjanjikan pengembalian lebih?” Farel yang sedari tadi serius

mengayuh pedal sepeda. Ia mencoba kayuhan pertama dengan kaki yang gemetar.

“Eh..eh.. mas.. mas..” baru dua tiga kayuhan, sepeda Harun oleng ke kanan dan kiri membuat Dinda panik.

“Maaf..maaf.. Dinda.”

“Dinda terlalu berat ya?”

“Bukan, sama sekali bukan itu. Aku cuma grogi. Baru pertama boncengin teman perempuan.” Harun sekarang mencoba memfokuskan diri mengayuh pedalnya. Sementara di belakang, Dinda tersenyum lebar. Ia juga tidak bisa membohongi perasaannya yang sedang berbunga-bunga.

Pelan tapi pasti, Mereka berdua menyusuri jalanan desa yang berkelok kelok. Sepanjang kanan kiri jalan terhampar sawah hijau yang sangat asri. Udara sore itu juga sangat sejuk. Di ufuk barat, senja terlihat memancar dengan indahnya. Momen yang sangat indah sekali dan serasi dengan Harun dan Dinda di atas sepeda.

“Aku juga tadi mau jawab seperti itu, eh keduluan Farel.” Seloroh Raka. Di saat bersamaan tangannya masih sibuk mengupas kacang dari kulitnya, tampak dihadapannya berserakan kulit-kulit kacang.

“Beneran nih? Aku lihat catatanmu bukannya penuh coretan malah penuh kulit kacang tuh.” Farel menunjuk tumpukan kulit kacang di depan Raka.

Sadar ia tak bisa mengelak, Raka hanya tersenyum kecil.

“Aku lanjutkan ya, jadi di dalam muamalah atau aktivitas ekonomi, syariat memberikan keleluasaan manusia untuk berkreasi dan berinovasi apapun, melakukan transaksi apapun asalkan tidak sampai pada hal-hal yang jelas diharamkan.”

“Beri kami contoh yang mudah run.” Pinta Haris.

“Contoh paling mudah adalah dalam hal jual beli. Hukum asal jual beli adalah *mubah* atau boleh, kecuali jual beli yang jelas dilarang. Ada banyak sekali jenis jual beli yang dilarang, mau aku sebutkan satu persatu?”

“Nganu gimana mas?” Dinda mengangkat wajahnya memandang wajah Harun dengan penuh keheranan. Tinggi Dinda memang hanya sebahu Harun.

Tatapan mata lentik Dinda semakin membuat jantung Harun berdegup kencang. Mata itu sangat lentik serasi dengan putihnya wajah Dinda.

“Ngggg.....” setetes demi setetes keringat mulai muncul didahi Harun.

“Gimana mas? Kalau tidak jadi Dinda mau segera pulang. Dinda takut.” Dinda kembali merunduk. Kali ini ia menunjukkan gelagat tidak nyaman karena beberapa orang yang lewat tentu memandang mereka.

Harun menghela nafas panjang.

“Gini Din, sejak pertama kita ketemu di masjid kala itu, aku merasa ada perasaan yang nggak biasa sama kamu.”

Dinda tersentak. Ia sudah tahu maksud Harun. Ia tak bisa mengendalikan bibirnya yang tersenyum lebar. Tapi Dinda masih sangat malu.

“Perasaan yang nggak biasa sama aku? Perasaan gimana mas?” Dinda mencoba memastikan.

“Dinda tak bisa mas.” Dinda memotong kalimat Harun dengan nafas yang masih sesenggukan.

“Kenapa din? Kenapa? Apa salah mas? Katakan Din..!”

Dinda kembali pada diam dan tangisannya.

“Tolonglah Din... jelaskan semuanya. Janganlah terus membisu seperti itu... Katakan kenapa din..” Semakin banyak air mata yang menetes di mata Harun, nafasnya pun mulai sesak menyusul Dinda.

Dinda semakin menundukkan kepalanya, kali ini sampai menyentuh lututnya.

Harun mengusap matanya, tapi percuma, air matanya mengalir semakin deras, tangannya menutupi wajahnya.

“Mas akan terus duduk disini menunggu Dinda bicara..”

Dinda mencoba mendongakkan wajahnya. Ia menatap Harun, kedua mata mereka yang memerah saling menatap beberapa saat.

“Mas.. Din... dinda.. sudah...” Dinda terbata-bata.

“Sudah apa din? Sudah apa?!” Harun mengeraskan suaranya tapi masih kalah dengan nafasnya yang sesenggukan.